

DUKUNGAN SOSIAL DI DESA PINGGIRAN HUTAN MURIA

Oleh
Mochamad Widjanarko¹

Abstrak

Di Desa pinggiran hutan Muria yaitu Desa Colo dan Desa Rahtawu diidentifikasi adanya dukungan sosial dari masyarakat berupa dukungan instrumental dan dukungan sosial emosional dengan terlibat di dalam aktivitas desa seperti berswadaya dalam menyelenggarakan ritual desa dan terlibat di dalamnya. Pemerintah daerah hanya memberikan dukungan sosial berupa penghargaan yang berupa penilaian positif atas apa yang sudah dilakukan masyarakat di kedua desa tersebut.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu: pertama, memperoleh informasi mengenai dukungan sosial masyarakat yang tinggal di desa pinggiran hutan Muria di Desa Colo dan Desa Rahtawu. Kedua, mengetahui hambatan-hambatan atau kendala-kendala masyarakat dalam mendapatkan dukungan sosial di Desa Colo dan Desa Rahtawu, Kabupaten Kudus.

Penelitian dilaksanakan dengan *live in* di Desa Colo dan Desa Rahtawu. Teknik pengumpulan data yang digunakan: wawancara dan pengamatan terlibat. Berdasarkan aktivitas lapangan yang telah dilakukan di lapangan memberikan simpulan: pertama, terdapatnya dukungan sosial yang bersifat internal di Desa Colo dan Desa Rahtawu di Kawasan Muria, Kabupaten Kudus. Kedua, masih kurangnya dukungan instrumental, yang melibatkan bantuan langsung, misalnya berupa finansial dalam bentuk stimulan dalam pelaksanaan kegiatan desa seperti sedekah bumi, kupatan, suronan dan perlindungan hutan serta penjagaan sumber mata air dari Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus.

Kata kunci: *Dukungan Sosial di Desa Pinggiran Hutan Muria*

A. PENDAHULUAN

Luas wilayah Kab. Kudus 42.516 ha, yang terdiri dari 48,40 % (20.579 ha) lahan sawah dan 51,60 % (21.937 ha) bukan sawah. Terbagi menjadi 9 kecamatan yang terdiri atas 123 desa dan 9 kelurahan. Kecamatan tersebut adalah kecamatan Kaliwungu, Kota, Jati, Undaan, Mejobo, Jekulo, Bae, Gebog dan Dawe. Sebagian besar wilayah Kabupaten

¹ Staf Pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus

Kudus adalah dataran rendah. Sebagian wilayah utara terdapat Pegunungan Muria, dengan puncaknya 29 (1.602 meter), Gunung Rahtawu (1.522 meter) dan Gunung Argojembangan dengan tinggi 1.410 meter dpl (BPS Kudus, 2007).

Desa Colo, yang masuk dalam kecamatan Dawe merupakan salah satu desa yang berada di sisi Timur kawasan hutan Muria di Kabupaten Kudus. Desa Colo memiliki karakteristik unik, selain dikenal sebagai tempat berziarah karena ada makam salah satu penyebar agama Islam di Jawa atau wali songo yaitu Sunan Muria maka Desa Colo juga dikenal sebagai desa tujuan wisata, yang memiliki hawa sejuk dan pemandangan kawasan pegunungan Muria yang indah.

Beberapa langkah-langkah yang strategis dalam pengupayaan memelihara lingkungan telah lama dilakukan oleh penduduk Desa Colo, misalnya masyarakat berupaya mempertahankan hutan dan mata air di air terjun montel dengan menginisiasi berdirinya kelompok penyelamat kelestarian hutan muria, bernama Paguyuban Masyarakat Pelindung Hutan (PMPH) yang secara rutin, berkeliling untuk menjaga hutan dari kerusakan tangan manusia (Widjanarko, 2008).

Sedangkan di sisi barat hutan Muria, terdapat Desa Rahtawu yang secara administrasi masuk dalam Kecamatan Gebog. Desa Rahtawu dengan kontur tanah yang berbukit-bukit, jarang terdapat rerimbunan pepohonan besar dan terlihat banyaknya tanaman semusim yaitu jagung, sehingga mengasumsikan adanya "hutan jagung".

Tercatat pada tanggal 20 Maret 2006 terjadi tanah longsor dan banjir badang di Dukuh Semliro, Desa Rahtawu yang merenggut dua nyawa dan menghancurkan lima rumah. Bencana terjadi sekitar pukul 10:30, Sungai Kaligelis yang melintasi Dukuh Semliro, Desa Rahtawu tiba-tiba meluap dengan arus yang sangat deras. Sungai tersebut

membawa longsor tanah yang mengakibatkan warna sungai menjadi coklat dan derasnya arus sungai menghanyutkan lima rumah, hewan milik penduduk seperti dua belas ekor kambing dan empat ekor sapi. Akibat banjir bandang yang terjadi ratusan warga di dukuh tersebut terisolir dan tidak bisa kemana-mana dikarenakan dua jembatan yang merupakan akses satu-satunya apabila ingin keluar dari dukuh tersebut, terputus total (Merie, 2006).

Perilaku manusia dalam memperhatikan dan menjaga lingkungan ekosistem di sekitarnya merupakan sebagai bentuk bukti keinginan untuk melakukan harmonisasi interaksi manusia dengan lingkungannya, dukungan sosial berupa informasi mengenai upaya pelestarian alam ataupun dalam bentuk kepedulian merupakan harga yang mahal secara sosial diperlukan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di kawasan hutan Muria.

Aktivitas masyarakat yang tinggal di Desa Colo yang menginisiasi Paguyuban Masyarakat Pelindung Hutan (PMPH) merupakan langkah maju dalam upaya melestarikan lingkungan di sekitarnya dan sebagai bentuk kepedulian untuk menjaga kawasan hutan Muria agar tetap lestari.

Sedangkan, di balik hancurnya kondisi lereng Muria di Desa Rahtawu, sepertinya masih ada upaya penyelamatan lingkungan di daerah kawasan atas Rahtawu, terbukti dengan masih bagusnya daerah mata air Bunton. Mata air Bunton yang berada di antara Dukuh Semliro, Rahtawu dan Puncak Songolikur (29), yang merupakan sumber air yang aliran airnya menjadi satu dan lebih dikenal dengan nama Kaligelis, muaranya sampai membelah Kota Kudus dan dapat dilihat pada saat memasuki kota Kudus dari Demak atau Semarang atau saat keluar kota Kudus melewati jembatan Tanggulangin.

Bisa jadi akibat masih ada kepercayaan warga yang menganggap daerah Bunton sebagai ujung dunia yang penuh dengan kontelasi interaksi sebagai bagian dari perjalanan mistis menuju ke pepunden-pepunden yang banyak ditemui dari Desa Rahtawu sampai ke puncak Songolikur sehingga ada daya pikir untuk menjaga mata air di Bunton agar tidak terganggu oleh aktivitas masyarakat

Peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: apakah ada dukungan sosial pada masyarakat kawasan hutan Muria di Desa Colo dan Desa Rahtawu ? kalau ada bentuknya apa? Kalau tidak ada, apa yang dilakukan masyarakat di Desa Colo dan Desa Rahtawu ?

B. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Memperoleh informasi mengenai dukungan sosial masyarakat yang tinggal di kawasan hutan Muria di Desa Colo dan Desa Rahtawu, Kabupaten Kudus.
2. Mengetahui hambatan-hambatan atau kendala-kendala masyarakat dalam mendapatkan dukungan sosial di Desa Colo dan Desa Rahtawu, Kabupaten Kudus.

C. METODE PENGUMPULAN DATA

Dalam kurun waktu empat bulan penelitian ini menghasilkan identifikasi dukungan sosial yang digali dari masyarakat Desa Colo dan Desa Rahtawu di Kawasan Muria. Mengingat dukungan sosial merupakan sesuatu yang kompleks dan multidimensi (Collin, 1993). Maka peneliti akan membatasi pengertian dukungan sosial sebagai dukungan sosial yang diterima secara nyata (*enacted support*), yaitu bantuan yang terjadi dalam

suatu situasi yang spesifik, dengan pertimbangan bahwa pengertian ini dapat menggambarkan dukungan sosial secara lebih konkrit, sehingga lebih mudah untuk dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian dilaksanakan *live in* di Desa Colo dan desa Rahtawu. Untuk mengungkap tujuan penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan: wawancara dan pengamatan terlibat.

D. HASIL PENELITIAN

D.1 Desa Colo

Desa Colo merupakan sebuah desa yang sebelah Utaranya berbatasan langsung dengan hutan lindung Muria, di sebelah Selatan dengan Desa Kajar dan Desa Kuwukan, di sebelah Timur dengan Desa Japan dan Dukuh Waringin sedangkan di sebelah Barat dengan Desa Ternadi dan hutan lindung. Desa Colo memiliki empat pedukuhan yaitu Dukuh Colo, Dukuh Panggang, Dukuh Pandak dan Dukuh Kombang. Jumlah penduduk Desa Colo tercatat 3.480 orang.

Tabel 1
Jumlah Penduduk Desa Colo

KEPENDUDUKAN	Keterangan
Total penduduk	3.480 Jiwa
Laki-laki	1.671 Jiwa
Perempuan	1.809 Jiwa
KK	792 kk

Sumber: Profil Desa Colo Tahun 2009

A.1.1 Sedekah Bumi

Sedekah bumi di Desa Colo pada tahun 2009 dilaksanakan pada hari Sabtu, 7 November 2009 di bulan apit, dimana ini berkaitan dengan kepercayaan sebagai hari lahirnya Desa Colo yaitu Sabtu Wage. Prosesi sedekah bumi seperti ini: Jum'at pagi menyembelih kerbau, malamnya tirakatan dan Sabtu pagi ziarah ke makan Sunan Muria setelah Dzuhur pertunjukan wayang dimulai. Pertunjukan awal wayang dengan lakon among tani sebagai bentuk syukuran petani dimulai dari cerita Dewi Sri dan selesai jam 17:00 an. Setelah istirahat, jam 21:00 mulai lagi sampai pagi pagi jam 04:00 an dengan lakon yang diinginkan oleh penonton.

Penuturan Kepala Desa Colo, Bapak DF “Untuk penyelenggaraan sedekah bumi ini, iuran warga @ 15.000,- per kk di 4 dukuh yang ada di Desa Colo. Untuk tahun 2008 sedekah bumi menghabiskan total biaya sekitar 46 .000.000 ,-. Terdiri dari 28 juta yang berasal dari iuran 4 dukuh @ 7.000.000,- dan 18.000.000,- untuk pelaksanaan wayang dan lain-lain. Tidak ada dukungan dana dari instansi pemerintah terkait dan belum masuk dalam peraturan desa, DAU Desa Colo hanya 60 juta,” (Wawancara, 7 November 2009).

Ketua Kelompok Tani Desa Colo, Pak Iwt mengatakan “Dana untuk sedekah bumi diambil dari iuran masyarakat per kepala keluarga Rp 15.000 ,- , bantuan dari Yayasan Sunan Muria berupa kerbau masing-masing satu untuk 4 dukuh di Desa Colo. Untuk warga yang memiliki rumah inap atau villa iurannya sukarela, lebih banyak daripada iuran per kepala keluarga,” (Wawancara, 8 Desember 2009).

A.1.2 Kupatan

Acara kupatan di Colo kemarin (27/9) dipadati ribuan pengunjung dari berbagai daerah. Acara yang dinamai dengan sewu kupat kanjeng Sunan Muria ini, dihadiri oleh

Bupati Kudus, Mustofa. Unsur perwakilan dari Muspida, DPRD dan jajarannya. Meski acara ini merupakan acara lanjutan dari kegiatan ritual kupatan sebelum-sebelumnya. Kegiatan yang telah berjalan 3 tahun ini ternyata meraih simpati masyarakat tersendiri dari berbagai daerah.

Sumarni, pengunjung dari Kudus yang menyempatkan datang setiap ada acara parade sewu kupat Sunan Muria, menjelaskan bahwa acara ini sudah sering dihadirinya karena ada acara hiburannya dan nantinya bisa rebutan kupat dan lepet. "Biasanya sekeluarga saya ajakuntuk mengikuti acara ini, mumpung anak-anak pada libur sekolah," ungkapnya.

Melihat acara yang cukup sukses ini, bupati kudus pun menaruh sebuah harapan besar untuk tetap melestarikan pelaksanaan parade seribu kupat ini setiap tahunnya. "Kegiatan sewu kupat kanjeng sunan ini, setiap tahun harus terlaksana," ujarnya.

Dalam mempersiapkan acara ini, KF Kepala Desa Colo selaku Panitia pelaksana, menjelaskan bahwa kelancaran acara ini dibantu oleh berbagai pihak, misalnya Pemda Kudus dalam hal ini adalah Dinas Pariwisata, Polres dan Polsek dalam menyiapkan keamanan, Camat Dawe dengan dibantu dengan Kepala Desa se kecamatan Dawe dan masyarakat Colo pada khususnya. "Panitia telah berkoordinasi dengan berbagai elemen dan instansi yang ada agar dapat berjalan dengan lancar," ungkapnya.

Acara yang telah disiapkan seminggu penuh pasca lebaran ini dapat berjalan dengan lancar. Mulai dari jam 06.00 dengan diadakannya *Bari'an* (Berdoa bersama) di depan Balai Desa Colo, kemudian dilanjutkan berdoa bersama di makan Sunan Muria dengan membawa gunung Ketupat, lepet dan hasil bumi masyarakat Colo, yang

dipimpin oleh Kepala Desa Colo. Setelah itu diberikanlah Khoul yang berupa kain mori (kain putih) dari makam Sunan Muria 2008 yang kemudian di lilitkan di tandu yang digunakan untuk menandu ketupat, selain itu kepala desa mendapatkan Pataka yang berisi *ular-ular* (ajaran) yang berupa syair kinanti dan sinom. "Selain berdoa bersama, saya ingatkan sebagaimana tulisan yang berada di Makam Sunan Muria, yang artinya kurang lebih orang kalau sudah diberi jangan lupa bersyukur," imbuhnya.

Dalam mempersiapkan acara ini, diprediksikan menghabiskan dana sekitar 40 juta. "Tahun 2007, menghabiskan 35 juta, 2008 menghabiskan 38 juta kemungkinan sekarang menghabiskan 40 juta rupiah," jelasnya. Kegiatan ini diadakan atas dasar rasya sukur masyarakat Colo yang telah sebulan penuh menjalankan badah puasa. Selain itu kegiatan ini bertujuan untuk melestarikan budaya orang Jawa dalam syukuran kupat dan lepet.

Tujuan lain diadakan parade ini ia menambahi pasalnya kegiatan ini bisa digunakan untuk menggali potensi desa Colo, baik potensi pariwisata maupun melestarikan budaya Jawa. "Kegiatan ini juga bertujuan agar masyarakat Colo, mendapatkan muti efek dari kegiatan ini. Diantaranya adalah pendapatan masyarakat desa bertambah dengan, potensi masyarakat Colo pun dapat terangkat," ujarnya (Radar Kudus, 28 September 2009).

Mengenai kupatan, ini pendapat beberapa warga Colo, Bapak Iwt "Kupatan di Colo baru 3 tahun ini di rilis oleh media, sebelum-belumnya tidak ada. Kegiatan kupatan di jalankan oleh karang taruna, ketua karang taruna yaitu Bapak T. Karang taruna mencari dana dari donator-donatur dan sponsor dari perusahaan-perusahaan, sedangkan untuk warga di setiap rumah mengumpulkan 5 kupat dan 5 lepet. Dukungan dari pemerintah cuma secara moril saja seperti mereka datang untuk menghadiri kegiatan. Tahun depan, 2010 rencana akan dimasukkan di APBD, selain itu khusus kupatan ini

hasil dari karcis diberikan oleh pemerintah kepada desa sepenuhnya,” (Wawancara, 8 Desember 2009).

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak H “Tidak ada peran serta pemerintah dalam bentuk sumbangan danadi acara kupatan. Semua swadaya masyarakat Desa Colo saja yaitu mengumpulkan makanan (kupas dan lepet), untuk kemudian di bagikan kembali kepada warga masyarakat yang hadir dalam acara kupatan,” (Wawancara, 8 Desember 2009).

A.2 Desa Rahtawu

Desa Rahtawu, merupakan sebuah desa yang berada di sisi barat pegunungan Muria berhubungan langsung dengan puncak 29 (Songolukur). Di Desa Rahtawu terdapat empat dukuh, yaitu Dukuh Gingsir, Dukuh Wetan Kali, Dukuh Krajan dan Dukuh Semliro. Desa Rahtawu secara administratif memiliki luas 1.610,75 hektare (ha) dengan jumlah penduduk 4.765 orang.

Tabel 2
Jumlah Penduduk Desa Rahtawu

KEPENDUDUKAN	Keterangan
Total penduduk	4.765 jiwa
Laki-laki	2.346 jiwa
Perempuan	2.416 jiwa
KK	1.389 kk

Sumber: Profil Desa Rahtawu Tahun 2008

A.2.1 Sedekah Bumi

Sedekah bumi di Desa Rahtawu dilakukan setiap Jumat Wage di bulan Apit, di bulan Apit, nama bulan Jawa. Acara tersebut berada di bulan Zulqaidah, yaitu bulan dari tahun Hijiriyah yang berada di antara bulan syawal dan Zulhijah. Adapun bulan Apit, diapit oleh dua peristiwa penting, yaitu Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Setiap Jumat Wage di bulan Apit selalu diadakan selamatan. Prosesi selamatan dimeriahkan dengan tayub dan potong kerbau. Kerpercayaan setempat meyakini, tayub adalah kesenian tradisi yang boleh ditanggap sedangkan pementasan wayang tidak diperbolehkan. Sedekah bumi pada tahun ini bertepatan dengan Jum'at Wage tanggal 23 Oktober 2009. Sebagai wujud kebersamaan, masyarakat Rahtawu juga membawa hasil *bancakan* sendiri dari rumahnya. Sebuah keyakinan telah terpatri, dan kita semua perlu memahami.

Pada malam hari sebelumnya, diadakan kenduri atau tirakatan dengan memanjatkan doa bersama kepada Allah SWT, dengan harapan agar keselamatan dan kesejahteraan serta perlindungan terhadap seluruh warga desa dapat terwujud dan diberi keberkahan oleh yang Maha Kuasa (Asyiqin, 2007).

Kepala Desa Rahtawu, Bapak Sgy mengatakan "Sedekah bumi dananya swadanya dari masyarakat, tiap kepala keluarga memberikan iuran Rp 20.000,-," (Wawancara, 18 Desember 2009). Ditambahkan oleh Kepala Dusun Dukuh Semliro Pak M "Sedekah bumi merupakan tradisi yang tidak boleh ditinggalkan karena merupakan adat istiadat, disini ada dua keramaian yaitu di balai desa dan di Dukuh Semliro. Sumber dana iuran masyarakat per kepala keluarga sedangkan di Dukuh Semliro dana dari hasil pelelangan

kebun kopi kalau masih kurang warga ditarik iuran. Di Dukuh Semliro ada tukang yang memasak dan diberi imbalan uang, ” (Wawancara, 17 Desember 2009).

Hal ini juga diperkuat pendapat Pak S, seorang BPD Desa Rahtawu ”Jika pelaksanaan sedekah bumi di balai desa hari sabtu dan minggu maka di Dukuh semliro hari senin dan selasa, kalau penjualan lelang kopi kurang maka beberapa warga yang ditarik iuran per kepala keluarga sebesar Rp 40.000,-, ” (Wawancara, 23 Desember 2009).

Senada pendapat Ibu F ”Saat ada acara desa, tidak pernah menerima bantuan dari pemerintah maupun swasta, untuk dana di biayai oleh iuran warga dan kas desa. Kecuali saat Idul Adha, desa pernah mendapat bantuan berupa kambing dari PR. Sukun yang nantinya di kelola oleh remaja masjid,” (Wawancara, 18 Desember 2009).

Seni dan masyarakat berbeda dalam pengertiannya, tetapi keduanya memiliki interaksi psikis. Seni sebagai salah satu karya cipta Seniman di satu pihak memiliki subyektivitas seniman, seni juga dapat dipandang sebagai salah satu cara dalam mencari bentuk penyesuaian dengan lingkungan masyarakat, di lain pihak masyarakat merupakan satu organisasi atau satu kesatuan yang memiliki bentuk penyesuaian secara internal dan eksternal. Hassan Shadilly menyatakan bahwa yang dimaksud masyarakat adalah golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain (Hasan Shadilly, 1983: 47).

Hubungan masyarakat dengan kesenian akan terlihat lebih nyata ketika masyarakat memfungsikan kesenian dalam kehidupannya. Sartono Kartodirdjo (1988) melihat bahwa seni budaya mempunyai dua aspek yaitu, spiritualitas (kejiwaan) yang kreatif dan aspek

kehidupan sosial. Aspek spiritualitas mengarah pada hubungan kesenian yang berfungsi untuk kegiatan ritual, dan aspek sosial mengarah pada fungsi seni untuk kemasyarakatan.

Fungsi tari rakyat sebagai upacara biasanya dilakukan untuk tujuan memohon keselamatan, baik pribadi, keluarga, maupun semua warga masyarakat setempat. Pentas untuk keperluan ritual biasanya ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi antara lain tempatnya yang khusus seperti di punden, sendang, makam, candi, dan lain-lain. Waktunya juga ditentukan berdasarkan kesepakatan dan kebiasaan tradisi daerah masing-masing. Untuk daerah tertentu juga terdapat persyaratan yang berbeda seperti macam sesaji, penarinya, dan persyaratan lain menurut adat setempat. Salah satu contoh fungsi ritual adalah untuk bersih desa, bedah bumi, sedekah bumi.

A.2.2 Suronan

Suro, adalah bulan pertama dalam sistem penanggalan Tahun Jawa. Suro, Sapar, Mulud, Bakda Mulud, Rejeb, Ruwah, Pasa, Jumadil Awal dan Jumadil Akhir. Sistem ini bersamaan dengan Tahun Islam, yang diawali dengan Bulan Muharam. Siapa yang membuat sistem kalendarium Jawa. Kita tahu, Sultan Agung dari Mataram.

Sultan Agung Prabu Hanyokrokusumo (1593 - 1645) adalah raja Kesultanan Mataram yang memerintah pada tahun 1613-1645. Di bawah kepemimpinannya, Mataram berkembang menjadi kerajaan terbesar di Jawa dan Nusantara pada saat itu. Atas jasa-jasanya sebagai pejuang dan budayawan, Sultan Agung telah ditetapkan menjadi pahlawan nasional Indonesia berdasarkan S.K. Presiden No. 106/TK/1975 tanggal 3 November 1975.

Nama aslinya adalah Raden Mas Jatmika, atau terkenal pula dengan sebutan Raden Mas Rangsang. Merupakan putra dari pasangan Prabu Hanyokrowati dan Ratu Mas Adi

Dyah Banowati. Ayahnya adalah raja kedua Mataram, sedangkan ibunya adalah putri Pangeran Benawa raja Pajang. Sultan Agung juga menaruh perhatian pada kebudayaan. Ia memadukan Kalender Hijriyah yang dipakai di pesisir utara dengan Kalender Saka yang masih dipakai di pedalaman. Hasilnya adalah terciptanya Kalender Jawa Islam sebagai upaya pemersatuan rakyat Mataram. Selain itu Sultan Agung juga dikenal sebagai penulis naskah berbau mistik, berjudul Sastra Gending.

Di lingkungan keraton Mataram, Sultan Agung menetapkan pemakaian bahasa bagongan yang harus dipakai oleh para bangsawan dan pejabat demi untuk menghilangkan kesenjangan satu sama lain. Diharapkan dapat terciptanya rasa persatuan di antara penghuni istana.

”Di Desa Rahtawu, untuk suronan pengunjung dari luar dikenakan Rp 1000 ,- yang ditangani oleh karang taruna yang baru berdiri 2- 3 bulan lalu, dengan pembagian sebagai berikut: uang hasil portal masuk ke desa sebesar 30%, untuk juru kunci petilasan-petilasan sebesar 40% dan pekerja-pekerjanya sebesar 30%,” kata Pak Kepala Desa Rahtawu, Sgy (Wawancara, 18 Desember 2009).

Hal ini diiyakan oleh Ibu F ”Panitia berasal dari karang taruna yang baru terbentuk melalui rapat desa. Ketua karang tarunanya yaitu S warga Dukuh Wetan Kali RW 2 dan Didik warga RT 3,” (Wawancara 18 Desember 2009) dan Bapak M menambah ”Kegiatannya dipegang oleh karang taruna juga penarikan portalnya dipegang karang taruna, anggotanya diambil dari ke 4 dukuh yang ada di Desa Rahtawu,” (Wawancara, 17 Desember 2009).

Ditambahkan oleh Pak Mantan Kepala Desa Rahtawu, Pak Stn ”Untuk acara Suronan, tiap pengunjung di tarik uang retribusi yaitu seribu rupiah dan uang tersebut

masuk ke kas desa. Pengunjung Suronan untuk tahun ini meningkat, sekitar 6.000 orang dari dalam dan luar kota,” (Wawancara, 19 Desember 2009). Jumlah pengunjung Suronan di Desa Rahatwu bisa dilihat dari terdistribusinya tiket portal sekitar 6.000, untuk satu orang sebesar Rp 1000 ,- dan untuk parkir mobil sebesar Rp 3000 ,- Kata Mas E, penjaga portal (Wawancara, 18 Desember 2009).

E. PEMBAHASAN

Teridentifikasinya ada dan tidak adanya dukungan sosial di ke dua desa ini yaitu Desa Colo dan Desa Rahtawu yang berada di Kawasan Muria, Kabupaten Kudus merupakan kondisi psikologis yang membuat masyarakat di kedua desa merasa diperhatikan oleh pemerintah daerah atau sebaliknya, tidak pernah diperhatikan pemerintah.

Artinya desa sebagai lembaga birokrasi perpanjangan pemerintah daerah memiliki kewenangan untuk membangun daerahnya secara mandiri dan sekarang ini tidak lagi banyak berharap untuk mendapat “perhatian” dari pemerintah daerah. Akhirnya desa akan berjuang untuk tetap melakukan usaha-usaha sendiri dalam berkegiatan dengan tidak “menafikkan” keberadaan pemerintah daerah.

Sebagian besar masyarakat yang tinggal di ke dua desa adalah petani, sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang agraris, belum banyak memanfaatkan lahan miliknya atau lahan sekitar milik pemerintah dan belum menikmati hasil memuaskan. Banyak dari mereka belum mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarganya berupa pangan, sandang, papan, kesehatan serta pendidikan dari hasil sebagai petani. Hal ini disebabkan karena minimnya permodalan, minimnya fasilitas untuk mencari bibit dan kebijakan pemerintah yang kurang berpihak pada petani, cuaca dan lain sebagainya.

Berbagai permasalahan yang dialami petani dapat menimbulkan stres, yaitu adanya tuntutan-tuntutan eksternal mengenai seseorang, misalnya objek-objek dalam lingkungan atau stimulus yang secara obyektif berbahaya, misalnya: ketiadaan air dalam musim kemarau dan hilangnya sumber air yang ada (Spielberger & Sarason, 1986). Beragamnya masalah yang dihadapi oleh petani, maka para petani membutuhkan bantuan atau dukungan sosial dari orang-orang disekelilingnya terutama dari pemerintah sebagai pengemban pasal 33 UUD 1945 untuk meringankan beban stres mereka.

Misalnya: di Desa Colo upaya aktivitas ritual desa seperti sedekah bumi dan kupatan yang dilakukan swadana merupakan salah satu bentuk komunikasi masyarakat dalam merentas jalan *ecospiritualime*, salah satu bentuk kebutuhan manusia dalam mencoba berhubungan dengan alam dalam jalur religius.

Sudah adanya kelompok pelindung hutan merupakan langkah maju dalam upaya melestarikan lingkungan hutan sebagai penyerap air di desa, sehingga air yang ada dalam sumber air bisa mencukupi untuk kebutuhan masyarakat.

Sedangkan pelaksanaan sedekah bumi, suronan di Desa Rahtawu yang masih menggunakan cara iuran warga secara sukarela, belum di coba untuk dianggarkan menggunakan dana APBDes. Iuran sukarela bisa dipergunakan untuk keperluan desa yang lain yang lebih penting dan sifatnya mendadak seperti pemeliharaan air melalui jalur peralon, penghijauan pada lahan gundul danantisipasi adanya bencana alam seperti tanah longsor.

F. SIMPULAN DAN SARAN

F.1. SIMPULAN

Berdasarkan data lapangan aktivitas yang telah dilakukan di Desa Colo dan Desa Rahtawu, Kawasan Muria, Kabupaten Kudus memberikan simpulan:

1. Terdapatnya dukungan sosial yang bersifat internal di Desa Colo dan Desa Rahtawu di Kawasan Muria, Kabupaten Kudus. Dukungan sosial dari masyarakat dan lembaga setempat berupa dukungan instrumental dan dukungan sosial emosional dengan terlibat di dalam aktivitas desa seperti berswadaya dalam menyelenggarakan ritual desa dan terlibat di dalamnya.
2. Masih kurangnya dukungan instrumental, yang melibatkan bantuan langsung, misalnya berupa finansial dalam bentuk stimulan dalam pelaksanaan kegiatan desa seperti sedekah bumi, kupatan, suronan dan perlindungan hutan serta penjagaan sumber mata air dari Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus. Pemerintah daerah hanya memberikan dukungan sosial berupa penghargaan yang berupa penilaian positif atas apa yang sudah dilakukan masyarakat Desa Colo dan Desa Rahtawu.

F.2 SARAN

Penelitian ini memberikan saran :

1. Dukungan secara instrumental berupa finansial dan emosional dari masyarakat setempat dan pihak-pihak lain merupakan modal sosial yang bisa dipadukan untuk kemajuan masyarakat di Desa Colo dan Desa Rahtawu di Kawasan Muria, Kabupaten Kudus dalam mengembangkan desanya.

2. Bagi peneliti yang lain, bisa lebih mempertajam peran pemerintah daerah dalam memberikan dukungan sosial di Desa Colo dan Desa Rahtawu, Kawasan Muria, Kabupaten Kudus.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyqin. 2007. *Apitan, Budaya Bermoralitas*. Suara Merdeka, 27 November.
- Babad Tanah Jawi, Mulai dari Nabi Adam Sampai Tahun 1647*. (terj.). 2007. Yogyakarta: Narasi
- Budhisantoso. 1994. *Kesenian dan Kebudayaan*. Wiled : Jurnal Seni, Edisi I Juli, 1994, STSI. Surakarta.
- Brigham, J.C. 1991. *Social Psychology. Second Edition*. USA: Harper Collins Publisher, Inc.
- Collins, N.L. Dunkel-Schetter, C, Lobel M and Scrimshan, S.C.M. 1993. *Social Support in Pregnancy : Psychological Correlates of Birth Outcomes and Postpartum Depression*. Journal of Personality and Social Psychology, 65,1243-1258
- Dwyer, O,W et al. 1997. Environmental Social Psychology dalam Sadava, S,W & Mc Creary: *Applied Social Psychology*. New Jersey Prentice-Hall, Inc.
- Hassan Shadily. 1983. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* .Jakarta : Bina Aksara.
- Kuntjoro, S. Z. 2002. *Dukungan Sosial Pada Lansia*. e-psikologi, 16 Agustus
- Merie, S. 2006. *Longsor, Dua Warga Tewas*. Kudus: Radar Kudus 21 Maret.
- Mubyarto dan Sartono Kartodirdjo. 1988. *Pembangunan Pedesaan di Indonesia*. Yogyakarta : Liberty.
- Poerwandari, K. 2001. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Sarwono, W. S. 1995. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sarafino, E.P. 1996. *Health Psychology : Biopsychosocial interaction*. New York : Allyn & Kalon

Spielberger, C.D & Sarason, I.G. 1986. *Stress & Anxiety*. Washington : Hemisphere Publishing Co.

Widjanarko,M. 2004. *Menjaga Keanekaragaman Hayati di Kawasan Gunung Muria*. Kompas, 19 Juli.

----- . 2005. *Mencatat Kearifan Lokal Masyarakat: Kajian Psikologi Lingkungan*. Semarang: Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro, Vol. 2 No 2 Desember 2005, ISSN : 1693 - 5586.

----- . 2006. *Fenomena Perilaku Perubahan Sosial: Studi Kasus Pada Masyarakat di Kawasan Gunung Muria, Kabupaten Kudus (Laporan Penelitian)*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional No 181/SP3/PP/DP2M/II/2006.

----- . 2008. *Peran Masyarakat Menjaga Kearifan Lingkungan di Kawasan Gunung Muria, Kabupaten Kudus (Tesis)*

Radar Kudus. *Puluhan Ribu Pengunjung Penuhi Colo*.28 September 2009.

Veegre J. Karel, dkk. 1997. *Pengantar Sosiologi* .Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.